



KONSTRUKSI HADIS TENTANG GIZI, PERTUMBUHAN ANAK, DAN IKHTIAR KESEHATAN DALAM UPAYA PENANGANAN STUNTING: TINJAUAN PERSPEKTIF ISLAM DAN KESEHATAN

Nur Syahrul Ramadhan NR^{1*}, Abdul Rahman Sakka², Muh. Ali Ngampo³

¹⁻³ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

*Corresponding Author: syahrulramadhan855@gmail.com

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Dalam konteks masyarakat Muslim, upaya penanganan stunting memerlukan pendekatan yang tidak hanya berbasis biomedis, tetapi juga terintegrasi dengan nilai-nilai keagamaan. Artikel ini bertujuan untuk membangun konstruksi hadis tentang gizi, pertumbuhan anak, dan ikhtiar kesehatan dalam upaya penanganan stunting dari perspektif Islam dan kesehatan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kepustakaan dan pendekatan tematik hadis (maudhu'i). Data primer berupa hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berkaitan dengan pemenuhan gizi, penyusuan, dan ikhtiar kesehatan, sementara data sekunder berasal dari kitab syarah hadis serta literatur kesehatan masyarakat yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa hadis-hadis tentang anjuran menyusui, konsumsi makanan bergizi, serta perintah berikhtiar membentuk kerangka normatif yang selaras dengan prinsip pencegahan stunting dalam kesehatan masyarakat. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi teologis, tetapi juga sebagai sumber nilai dan motivasi etis dalam mendorong perilaku preventif dan promotif kesehatan. Dengan demikian, konstruksi hadis yang disusun dalam penelitian ini dapat menjadi landasan konseptual bagi strategi penanganan stunting yang lebih holistik dan kontekstual.

Kata kunci: *hadis; gizi anak; stunting; ikhtiar kesehatan; kesehatan*

Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu tantangan utama dalam kesehatan masyarakat global, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Stunting didefinisikan sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan di bawah standar usia (WHO, 2020). Dampak stunting tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berimplikasi jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, kapasitas belajar, produktivitas ekonomi, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular pada usia dewasa. Oleh karena itu, stunting dipahami bukan semata-mata sebagai persoalan gizi anak, melainkan masalah multidimensional yang memengaruhi kualitas sumber daya manusia dan pembangunan nasional (Black et al., 2013).

Di Indonesia, prevalensi stunting masih tergolong tinggi meskipun menunjukkan tren penurunan dalam beberapa tahun terakhir. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 30,8% balita mengalami stunting, angka yang masih berada di atas ambang batas 20% yang ditetapkan sebagai masalah kesehatan masyarakat (Kemenkes RI, 2018; WHO, 2010). Kondisi ini diperparah oleh adanya siklus kekurangan gizi

antargenerasi, di mana remaja putri dan ibu hamil dengan status gizi buruk berisiko melahirkan bayi dengan berat lahir rendah yang kemudian memiliki kerentanan lebih tinggi mengalami stunting (UNICEF et al., 2019). Fakta tersebut menegaskan bahwa penanganan stunting menuntut pendekatan yang komprehensif, berkelanjutan, dan kontekstual dengan karakteristik sosial budaya masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam, pendekatan kesehatan yang hanya bertumpu pada aspek biomedis sering kali belum optimal apabila tidak disertai penguatan nilai keagamaan. Islam tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga memberikan pedoman normatif mengenai pemeliharaan kehidupan, kesehatan, dan kualitas generasi. Ajaran Islam menempatkan kesehatan sebagai bagian dari tujuan syariat (*maqāṣid al-sharī'ah*), khususnya dalam menjaga jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan keturunan (*ḥifẓ al-nasl*). Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad ﷺ memuat prinsip-prinsip mendasar terkait konsumsi makanan yang *halalan thayyiban*, anjuran menyusui, pembentukan generasi yang kuat, serta kewajiban melakukan ikhtiar dalam menghadapi persoalan kehidupan, termasuk masalah kesehatan.

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir dan perilaku umat. Di dalam hadis ditemukan berbagai petunjuk yang relevan dengan aspek gizi dan pertumbuhan anak, seperti anjuran pemberian ASI, konsumsi makanan bergizi, serta larangan sikap pasrah tanpa usaha. Namun, dalam praktiknya, hadis-hadis tersebut kerap dipahami secara parsial, normatif, atau bahkan fatalistik, sehingga belum terintegrasi secara sistematis sebagai kerangka konseptual dalam penanganan masalah kesehatan kontemporer seperti stunting. Selain itu, kajian hadis yang berkaitan dengan isu kesehatan anak masih cenderung bersifat tekstual dan belum banyak dikaitkan dengan pendekatan kesehatan masyarakat modern.

Sejauh ini, penelitian mengenai stunting dalam perspektif Islam lebih banyak menitikberatkan pada ayat-ayat Al-Qur'an atau bersifat normatif-deskriptif, sementara pemetaan dan penyusunan hadis secara tematik sebagai landasan penanganan stunting masih relatif terbatas. Di sisi lain, tidak semua hadis yang digunakan dalam diskursus kesehatan memiliki kualitas periwayatan yang sama, sehingga diperlukan kehati-hatian metodologis dalam menempatkan fungsi hadis—baik sebagai hujjah normatif maupun sebagai penguat nilai etis dan motivasional. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kajian (*research gap*) berupa belum tersusunnya konstruksi hadis yang sistematis, kritis, dan kontekstual dalam perspektif kesehatan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk membangun konstruksi hadis tentang gizi, pertumbuhan anak, dan ikhtiar kesehatan dalam upaya penanganan stunting. Konstruksi hadis dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pengumpulan, pengelompokan, dan pemaknaan hadis-hadis yang relevan—baik yang berstatus shahih, hasan, maupun hadis lain yang memiliki nilai etis—secara tematik dan kontekstual. Pendekatan ini tidak dimaksudkan untuk menetapkan hukum fikih baru, melainkan untuk menggali prinsip, nilai, dan orientasi praktis yang dapat memperkuat upaya penanganan stunting dari perspektif Islam dan kesehatan.

Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian hadis tematik yang responsif terhadap isu kesehatan masyarakat, sekaligus kontribusi praktis bagi tenaga kesehatan, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi penanganan stunting yang lebih holistik, kontekstual, dan berakar pada nilai keagamaan yang hidup di tengah masyarakat.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk mengkaji konstruksi hadis terkait gizi, pertumbuhan anak, dan ikhtiar kesehatan dalam upaya penanganan stunting. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik hadis (*maudhu'i*), yaitu menghimpun dan menganalisis hadis-hadis yang relevan dengan tema penelitian secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Data primer dalam penelitian ini berupa hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ yang berkaitan dengan prinsip konsumsi makanan *halalan thayyiban*, anjuran menyusui, pembentukan generasi yang kuat, serta kewajiban ikhtiar dalam menjaga kesehatan, yang bersumber dari kitab-kitab hadis otoritatif. Adapun data sekunder meliputi kitab syarah hadis, literatur ilmu hadis, artikel jurnal ilmiah, serta publikasi resmi lembaga kesehatan nasional dan internasional yang relevan dengan isu stunting.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci tematik yang berkaitan dengan gizi, pertumbuhan anak, dan ikhtiar kesehatan. Hadis-hadis yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi tema dan dirujuk kualitas periwayatannya sebagaimana dinilai oleh para ulama hadis, tanpa melakukan takhrij sanad secara mendalam. Analisis data dilakukan melalui klasifikasi hadis berdasarkan tema dan kualitas periwayatan, dilanjutkan dengan analisis tematik dan kontekstual untuk mengungkap makna normatif hadis serta relevansinya dengan konsep kesehatan masyarakat, khususnya penanganan stunting. Hasil analisis selanjutnya disintesis untuk membangun kerangka konseptual hadis sebagai landasan nilai dan orientasi praktis dalam upaya penanganan stunting, tanpa dimaksudkan untuk menetapkan hukum fikih baru.

Hasil dan Pembahasan

A. Konstruksi Hadis tentang Gizi dan Pertumbuhan Anak dalam Upaya Pencegahan Stunting

Hadis Nabi Muhammad ﷺ memuat prinsip-prinsip normatif yang relevan dengan pemenuhan gizi dan pertumbuhan anak, yang dapat dikonstruksi sebagai landasan etis dalam upaya penanganan stunting. Prinsip tersebut tidak disajikan dalam bentuk panduan medis teknis, melainkan dalam bentuk nilai dan orientasi praktis yang sejalan dengan tujuan kesehatan masyarakat, khususnya dalam pemenuhan kebutuhan nutrisi sejak dini.

Salah satu hadis yang menjadi dasar utama dalam konstruksi gizi anak adalah hadis tentang pentingnya penyusuan. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

❁ لَا رَضَاعَ إِلَّا مَا أَنْشَرَ الْعَظْمَ وَأَنْبَتَ اللَّحْمَ

Terjemahnya:

“Tidak ada penyusuan (yang bernilai) kecuali yang dapat menumbuhkan daging dan menguatkan tulang.” (HR. Abū Dāwūd dan al-Tirmizī)

Hadis ini menunjukkan bahwa penyusuan dipandang bernilai apabila berkontribusi nyata terhadap pertumbuhan fisik anak. Dalam perspektif kesehatan modern, Air Susu Ibu (ASI) terbukti mengandung protein berkualitas tinggi, lemak esensial, serta mikronutrien yang mendukung pertumbuhan linear dan perkembangan tulang. Dengan demikian, hadis ini dapat dikonstruksi sebagai landasan normatif yang selaras dengan prinsip pencegahan stunting, terutama pada fase awal kehidupan anak.

Tabel 1. Analisis Gizi Makanan Anjuran dalam Hadis dan Relevansinya bagi Pencegahan Stunting

No	Makanan dalam Sunnah	Hadis/Dalil Rujukan	Kandungan Gizi Utama	Relevansi Pencegahan Stunting
1	ASI	“Tidak ada penyusuan kecuali yang menumbuhkan daging dan menguatkan tulang.” (HR. Abū Dāwūd, al-Tirmizī – hasan)	Protein (whey, kasein), DHA, AA, laktosa, antibodi (IgA)	ASI mendukung pertumbuhan linear, perkembangan otak, dan pencegahan infeksi yang berkontribusi terhadap stunting (WHO, 2020; Black et al., 2013).
2	Kurma	“Barang siapa makan tujuh kurma Ajwa pada pagi hari...” (HR. al-Bukhārī, Muslim)	Karbohidrat, serat, zat besi, kalium, magnesium	Sumber energi dan zat besi yang membantu mencegah anemia defisiensi besi pada anak (UNICEF et al., 2019; WHO, 2010).
3	Susu (Sapi/Kambing)	“Hendaklah kalian meminum susu...” (HR. Abū Dāwūd – hasan)	Kalsium, fosfor, protein hewani, vitamin D	Mendukung pertumbuhan tulang dan jaringan tubuh serta kepadatan tulang (Black et al., 2013; WHO, 2020).
4	Daging (Ayam/Kambing)	“Aku melihat Nabi ﷺ memakan daging ayam.” (HR. al-Bukhārī)	Protein hewani, zat besi heme, seng (Zn), vitamin B12	Mendukung pertumbuhan sel dan otot, fungsi kognitif, dan pencegahan anemia (UNICEF et al., 2019).
5	Buah dan Sayur (Labu, Anggur, dll.)	“Aku melihat Rasulullah ﷺ menyukai labu.” (HR. al-Bukhārī)	Vitamin A dan C, mineral, antioksidan, serat	Meningkatkan imunitas, membantu penyerapan zat gizi, dan menjaga kesehatan pencernaan (WHO, 2010; Kemenkes RI, 2018).

Tabel 2 menggambarkan keterkaitan antara anjuran makanan dalam sunnah Nabi Muhammad ﷺ, dalil hadis yang melandasinya, kandungan gizi utama dalam perspektif kesehatan modern, serta relevansinya terhadap pencegahan stunting. Anjuran pemberian ASI menempati posisi sentral karena perannya dalam mendukung pertumbuhan linear, perkembangan otak, dan pencegahan infeksi, yang merupakan determinan utama stunting. Selain itu, konsumsi kurma, susu, dan daging dalam sunnah Nabi ﷺ mencerminkan pola asupan pangan yang kaya energi, protein hewani, serta mikronutrien esensial seperti zat besi, kalsium, dan seng yang berkontribusi terhadap pertumbuhan tulang, pembentukan jaringan tubuh, dan fungsi kognitif anak. Anjuran konsumsi buah dan sayur melengkapi pola gizi tersebut melalui penyediaan vitamin, mineral, dan serat yang berperan dalam peningkatan imunitas dan kesehatan pencernaan. Secara keseluruhan, tabel ini

menunjukkan bahwa konstruksi hadis tentang gizi selaras dengan prinsip gizi seimbang dan pendekatan kesehatan masyarakat dalam upaya pencegahan stunting.

Melanjutkan pembahasan sebelumnya, prinsip hadis tentang penyusuan tersebut diperkuat oleh Al-Qur'an yang menegaskan durasi ideal pemberian ASI:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ﴾

Terjemahnya:

“Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.” (QS al-Baqarah/2: 233)

Ayat ini menegaskan bahwa pemenuhan gizi anak merupakan tanggung jawab yang terencana dan berjangka panjang. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, ketentuan ini sejalan dengan konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu periode kritis yang menentukan status pertumbuhan dan risiko stunting pada anak.

Selain penyusuan, konstruksi hadis tentang gizi juga tercermin dalam anjuran Nabi ﷺ terhadap konsumsi makanan tertentu yang bernilai gizi tinggi. Di antara hadis yang relevan adalah sabda Nabi ﷺ tentang kurma:

﴿بَيْتٌ لَا تَمَرٌ فِيهِ جِيَاعٌ أَهْلُهُ﴾

Terjemahnya:

“Rumah yang tidak memiliki kurma, penghuninya akan merasakan kelaparan.” (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa kurma diposisikan sebagai sumber pangan penting. Dalam perspektif gizi, kurma mengandung karbohidrat, serat, dan zat besi yang berperan dalam penyediaan energi serta pencegahan anemia, salah satu faktor risiko tidak langsung stunting. Anjuran ini menunjukkan bahwa Islam mendorong pemanfaatan sumber pangan bergizi yang mudah diakses dan berkelanjutan.

Konstruksi hadis tentang gizi anak juga tidak terlepas dari prinsip konsumsi makanan yang halal dan thayyib, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا﴾

Terjemahnya:

“Wahai manusia, makanlah dari apa yang ada di bumi yang halal lagi baik.” (QS al-Baqarah/2: 168)

Ayat ini menegaskan bahwa kualitas makanan menjadi aspek penting dalam pemenuhan gizi. Konsep thayyib dalam ayat tersebut dapat dikonstruksi sebagai makanan yang tidak hanya halal secara hukum, tetapi juga bermanfaat bagi kesehatan dan pertumbuhan tubuh. Dalam konteks stunting, pemenuhan makanan yang thayyib berarti memastikan kecukupan zat gizi makro dan mikro yang dibutuhkan anak untuk tumbuh optimal.

Berdasarkan analisis tersebut, konstruksi hadis tentang gizi dan pertumbuhan anak membentuk kerangka normatif yang koheren dan relevan dengan upaya penanganan stunting. Hadis dan ayat Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai legitimasi teologis, tetapi juga sebagai sumber nilai dan orientasi praktis yang memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi anak secara optimal sejak dini.

B. Konstruksi Hadis tentang Ikhtiar Kesehatan dan Penolakan Fatalisme dalam Penanganan Stunting

Hadis Nabi Muhammad ﷺ secara konsisten menempatkan ikhtiar sebagai prinsip utama dalam menghadapi persoalan kehidupan, termasuk persoalan kesehatan. Dalam konstruksi hadis, ikhtiar dipahami sebagai usaha aktif dan bertanggung jawab yang harus dilakukan manusia sebelum berserah diri kepada Allah. Prinsip ini memiliki relevansi yang kuat dalam penanganan stunting, mengingat masih berkembangnya pandangan fatalistik di sebagian masyarakat yang menganggap gangguan pertumbuhan anak sebagai takdir yang tidak dapat diupayakan perbaikannya.

Salah satu hadis yang menjadi fondasi utama dalam konstruksi ikhtiar kesehatan adalah sabda Nabi Muhammad ﷺ:

﴿إِخْرِصْ عَلَىٰ مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ، وَلَا تَعْجِزْ﴾

Terjemahnya:

“Bersungguh-sungguhlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mintalah pertolongan kepada Allah, dan janganlah engkau bersikap lemah.” (HR. Muslim)

Hadis ini mengandung tiga unsur penting, yaitu perintah untuk berorientasi pada kemaslahatan (mā yanfa‘uka), keharusan meminta pertolongan Allah, serta larangan bersikap lemah atau pasif. Dalam konteks kesehatan masyarakat, perintah untuk mengupayakan hal yang bermanfaat dapat dikonstruksi sebagai kewajiban melakukan tindakan promotif dan preventif kesehatan. Pada isu stunting, hal tersebut mencakup pemenuhan gizi seimbang, pemberian ASI, pencegahan infeksi, serta pemantauan tumbuh kembang anak secara berkelanjutan. Larangan bersikap lemah (lā ta‘jaz) menegaskan penolakan terhadap sikap pasrah tanpa usaha yang dapat memperparah risiko stunting.

Prinsip ikhtiar juga ditegaskan dalam hadis lain yang secara simbolik meluruskan pemahaman tentang tawakal. Nabi Muhammad ﷺ bersabda:

﴿اغْلِظْهَا وَتَوَكَّلْ﴾

Terjemahnya:

“Ikatlah (untamu) terlebih dahulu, kemudian bertawakallah.” (HR. al-Tirmizī)

Hadis ini menunjukkan bahwa tawakal tidak boleh dipahami sebagai pengganti usaha, melainkan sebagai sikap spiritual yang menyertai tindakan rasional dan terukur. Dalam penanganan stunting, hadis ini dapat dikonstruksi sebagai dasar normatif bahwa doa dan keimanan harus berjalan seiring dengan intervensi berbasis bukti (evidence-based interventions), seperti edukasi gizi ibu dan anak, peningkatan sanitasi, serta akses terhadap layanan kesehatan dasar.

Konstruksi hadis tentang ikhtiar kesehatan tersebut diperkuat oleh firman Allah Swt. yang menegaskan keterkaitan antara perubahan kondisi dan usaha manusia:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri.” (QS al-Ra‘d/13: 11)

Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa perbaikan kondisi kesehatan masyarakat, termasuk penurunan prevalensi stunting, mensyaratkan adanya perubahan perilaku dan usaha kolektif. Dalam perspektif kesehatan masyarakat, perubahan tersebut dapat diwujudkan melalui peningkatan literasi gizi, perubahan pola asuh, serta partisipasi aktif keluarga dan komunitas dalam program kesehatan ibu dan anak.

Dengan demikian, konstruksi hadis tentang ikhtiar kesehatan membentuk paradigma anti-fatalisme yang menempatkan pencegahan stunting sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Hadis-hadis tersebut tidak mendorong sikap pasrah pasif, melainkan membangun etos usaha, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya tindakan preventif. Integrasi nilai ikhtiar dalam hadis dengan pendekatan kesehatan masyarakat menjadikan penanganan stunting tidak hanya sebagai agenda medis, tetapi juga sebagai bagian dari pengamalan ajaran Islam yang menekankan kemaslahatan dan keberlanjutan kehidupan.

C. Sintesis Konstruksi Hadis sebagai Kerangka Penanganan Stunting dalam Perspektif Islam dan Kesehatan Masyarakat

Sintesis konstruksi hadis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalil-dalil hadis tentang gizi, pertumbuhan anak, dan ikhtiar kesehatan membentuk satu kerangka normatif yang utuh dalam upaya penanganan stunting. Hadis-hadis tersebut tidak berdiri secara parsial, melainkan saling melengkapi dalam membangun orientasi preventif yang menempatkan pemenuhan gizi dan usaha aktif sebagai tanggung jawab moral dan sosial. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan kesehatan masyarakat yang menekankan pencegahan sejak dini dan intervensi berbasis perilaku keluarga.

Pada aspek gizi dan pertumbuhan anak, konstruksi hadis menegaskan pentingnya pemenuhan nutrisi sejak fase awal kehidupan. Hadis tentang penyusuan yang bernilai apabila “menumbuhkan daging dan menguatkan tulang” serta anjuran konsumsi makanan bergizi membentuk landasan normatif bahwa pertumbuhan anak tidak boleh dibiarkan berlangsung secara alamiah tanpa perhatian terhadap kualitas asupan. Prinsip ini sejalan dengan konsep 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dalam kesehatan masyarakat, yang menempatkan pemenuhan gizi sebagai determinan utama pencegahan stunting. Dengan demikian, hadis tidak hanya memberikan legitimasi religius terhadap praktik pemenuhan gizi, tetapi juga memperkuat urgensi intervensi nutrisi yang berkelanjutan.

Pada aspek ikhtiar kesehatan, konstruksi hadis menolak secara tegas sikap fatalistik dalam menghadapi persoalan kesehatan. Hadis yang memerintahkan manusia untuk bersungguh-sungguh dalam hal yang bermanfaat serta hadis tentang kewajiban berusaha sebelum bertawakal membentuk paradigma anti-fatalisme yang relevan dengan penanganan stunting. Paradigma ini menempatkan stunting bukan sebagai takdir yang tidak dapat diubah, melainkan sebagai kondisi yang dapat dicegah melalui usaha terencana, perubahan perilaku, dan keterlibatan aktif keluarga serta masyarakat.

Sintesis konstruksi hadis ini menunjukkan bahwa penanganan stunting dalam perspektif Islam tidak dapat direduksi hanya pada pendekatan medis atau spiritual semata. Hadis dan ayat Al-Qur'an membentuk kerangka normatif yang menuntut integrasi antara pemenuhan gizi, pola asuh yang sehat, dan ikhtiar kesehatan yang berkelanjutan. Kerangka ini selaras dengan pendekatan kesehatan masyarakat yang memandang stunting sebagai masalah multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor biologis, perilaku, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, konstruksi hadis yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai landasan etis dan konseptual bagi strategi penanganan stunting yang lebih holistik. Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi teologis, tetapi juga sebagai instrumen edukatif dan motivasional yang mampu memperkuat penerimaan masyarakat terhadap program kesehatan. Integrasi nilai-nilai hadis dalam kebijakan dan praktik kesehatan masyarakat berpotensi meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan upaya penanganan stunting, khususnya di masyarakat yang menjadikan ajaran agama sebagai rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis Nabi Muhammad ﷺ memuat prinsip-prinsip normatif yang relevan dengan pemenuhan gizi, pertumbuhan anak, dan ikhtiar kesehatan dalam upaya penanganan stunting. Melalui pendekatan tematik, hadis tentang penyusuan, anjuran konsumsi makanan bergizi, serta perintah untuk berikhtiar dan menolak sikap fatalistik dapat dikonstruksi sebagai kerangka etis yang sejalan dengan konsep kesehatan masyarakat modern. Hadis-hadis tersebut menegaskan bahwa pemenuhan gizi sejak dini, khususnya pada fase awal kehidupan anak, merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif yang optimal.

Konstruksi hadis tentang gizi dan pertumbuhan anak menunjukkan kesesuaian substansial dengan prinsip gizi seimbang dan determinan stunting yang diakui secara ilmiah. Anjuran pemberian ASI, konsumsi pangan bergizi seperti kurma, susu, daging, serta buah dan sayur membentuk pola asupan nutrisi yang mendukung pertumbuhan linear, mencegah anemia, dan meningkatkan daya tahan tubuh anak. Sementara itu, konstruksi hadis tentang ikhtiar kesehatan menegaskan paradigma anti-fatalisme yang menempatkan stunting sebagai kondisi yang dapat dicegah melalui usaha aktif, perubahan perilaku, dan keterlibatan keluarga serta masyarakat.

Dengan demikian, konstruksi hadis yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat diposisikan sebagai landasan etis dan konseptual bagi upaya penanganan stunting yang lebih holistik. Integrasi nilai-nilai hadis dengan pendekatan kesehatan masyarakat berpotensi memperkuat penerimaan, efektivitas, dan keberlanjutan program pencegahan stunting, khususnya di masyarakat yang menjadikan ajaran Islam sebagai rujukan utama dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal dalam pengembangan kajian hadis tematik yang responsif terhadap isu kesehatan masyarakat kontemporer.

Daftar Pustaka

- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., ... Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Hasil utama Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI.
- UNICEF, World Health Organization, & World Bank Group. (2019). Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2019 edition of the joint child malnutrition estimates. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2010). Nutrition landscape information system (NLIS): Country profile indicators—Interpretation guide. Geneva: World Health Organization.

World Health Organization. (2020). Stunting in a nutshell. Geneva: World Health Organization.